UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Fungsi Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agree*" yang berarti melakukan kata-kata itu digabung menjadi kata kerja menjadi kata "*manager*" yang artinya menangani.[1] Manajemen dapat dikatakan sebagai proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pengarahan, dan pengawasan. Manajemen merupakan *applied science*.

Aktivitas manajemen berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok dalam satu kesatuan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen berkaitan dengan masalah kepemimpinan, karena manajemen sendiri berasal dari kata *manage* yang artinya memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing.

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Istilah manajemen biasa dikenal dalam ilmu ekonomi yang menfokuskan pada *profit* (keuntungan) dan komoditas komersial.[2]

---

[1]Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 6.

[2]Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengemabangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.4.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yang mengacu pada serangkaian tindakan yaitu pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu.[3]

Menurut teori manajemen, bahwa manajer yang sukses adalah manajer yang memiliki unsur kepemimpinan (*leadership*) dan mampu menerapkan serta mengembangkannya. Dengan kata lain, manajer yang mampu bertindak sebagai pemimpin (*manager as leader*).[4]

Fungsi-fungsi manajemen dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Kejelasan tentang apa pengertiannya, mengapa perlu adanya fungsi-fungsi dan bagaimana implementasi fungsi-fungsi tersebut, kiranya perlu dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam manajemen.[5] Adapun penjelasan masing-masing fungsi adalah sebagai berikut.

1. ***Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, sedangkan perancanaan menurut.[6]

Perencanaan dilakukan dalam suatu organisasi untuk mengambil keputusan yang akan dilaksanakan sebagai rencana awal jalannya suatu organisasi yang normal, supaya mencapai tujuan yang akan dicapai, meliputi pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan tujuan organisasi, kebijakan,

[3]A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Sewon: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 70-78.
[4]Muhaimin, *Manajemen*, hlm. 5.
[5]Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2012), hlm. 8.
[6]Usman, *Manajemen*, hlm. 48.

proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang di gunakan untuk mencapai kebutuhan.

Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan, standar, penetapan aturan prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan apa yang dikirakan akan terjadi, dalam manajemen pandidikan perancanaan memiliki manfaat-manfaat antara lain sebagai berikut:

a. Standar pelaksanaan dan pengawasan dalam setiap program pendidikan yang akan dilaksanakan.
b. Penyusunan skala priorotas baik sasaran maupun kegiatan pendidikan yang akan diselenggarakan dan akan ditetatapkan.
c. Alat dalam memudahkan untuk berkoordinasi dengan pihak terkait semua komponen penyelenggaraan pendidikan.[7]

Fungsi di atas memberikan dukungan yang penuh dalam merencanakan suatu perencanaan yang mengacu pada penetapan tujuan, standar, aturan prosedur dan pembuatan rencana, juga memberikan kemudahan dalam koordinasi dengan semua pihak komponen penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan yang hendak di capai.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah kegiatan dasar manajemen sebagai kegiatan memadukan sumber-sumber yaitu manusia yang akan mendayagunakan

[7]Usman, *Manajemen*, hlm. 49.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sumber-sumber lainnya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan.[8]

Pengorganisasian yang baik adalah organisasi yang baik, tertib, kegiatan berjalan lancar sesuai rencana sehingga tidak ada kejadian-kejadian yang diinginkan di luar dugaan, akan menjadikan suatu hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan.

Proses organizing meliputi beberapa kegiatan yaitu,

a. Perumusan tujuan

Sebagai dasar penyusunan organisasi, tujuan harus dirumuskan secara jelas dengan lengkap baik mengenai bidang, ruang lingkup sasaran yang diperlukan, serta jangka waktu pelaksanaan tujuan.

b. Penetapan tugas pokok

Tugas pokok adalah sasaran yang diberikan kepada organisasi untuk dicapai, tugas pokok merupakan landasan dalam penyelenggaran semua kegiatan dalam organisasi.

c. Perincian kegiatan

Dalam kegiatan ini selain harus disusun secara lengkap dan diperinci, perlu juga diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan kegiatan-kegiatan yang kurang penting.

d. Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi

[8]Mahdzuri, *Panduan Organisasi Santri* (Jakarta: CV Kathoda, 2005), hlm. 46.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Kegiatan-kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain, masing-masing dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil pengelompokan ini disebut fungsi.

e. Departementasi

Departemensasi adalah proses konversasi fungsi-fungsi menjadi satuan organisasi dengan berpedoman dengan prinsip-prinsip organisasi.[9]

Lima pendapat tentang organizing di atas disimpulkan oleh penulis sebagai upaya mendeskripsikan bahwa suatu lembaga atau organisasi perlu adanya perumusan tujan, prinsip-prinsipnya sehingga pengorganisasiannya bisa terkendalikan dan sesuai dengan aturan.

3. *Actuating* (Pengarahan/Penggerakan)

Usaha menggerakkan anggota-anggota sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan berorganisasi. Tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha utuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajer dan usaha-usaha organisasi.[10]

Penggerakan sebagai wujud tindakan-tindakan untuk mengarahkan suatu pekerjaan atau program dalam suatu organisasi yang perlu dilaksanakan oleh setiap elemen-elemen/bagian yang berwenang dalam suatu organisasi.

Manajemen sebagian besar dipengaruhi beberapa hal:[11]

a. Mendapatkan orang-orang yang cakap.

---

[9]H. Baharudin Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 102-103.

[10]Mahdzuri, *Panduan*, hlm. 47.

[11]Baharudin, *Manajemen*, hlm. 106.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Mengatakan kepada mereka apa yang ingin kita capai.

c. Memberikan otoritas kepada mereka.

d. Menginspirasi dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling adalah proses manajerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manajernya mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukanya.[12]

Melalui empat tahap itulah manajemen dapat bergerak, namun hal ini sangat tergantung tingkat kepemimpinan seorang ketua atau manajer. Artinya adalah suatu proses kepemimpian akan bergerak apabila manajernnya mengerti dan faham secara benar akan apa yang dilakukan melalui empat prinsip di atas yang prosesnya saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain antar komponen organisasi.

B. Manajemen Mutu Pondok Pesantren

1. Pengertian Manajemen Mutu Pondok Pesantren

Manajemen (mutu) Pondok Pesantren adalah proses kegiatan dalam menangani, mengelola, membawa, mengembangkan baik di dalam pendidikannya ataupun yang lainnya di dalam Pondok Pesantren.[13]

[12]Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKIS, 2005), hlm. 72.
[13]Suhartini, *Manajemen*, hlm. 39.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Tjiptono, pengertian manajemen mutu dapat dibedakan menjadi dua aspek. Aspek pertama menguraikan apa yang dimaksud dengan manajemen mutu: suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungannya. Kemudian aspek kedua membahas bagaimana mencapainya.[14]

Pembahasan mengenai manajemen mutu difokuskan pada pakar utama yang merupakan pioner dalam mengembangkan manajemen mutu seperti W. Edwards Deming, Joseph M. Juran, dan Philip B. Crosby.[15] Menurut Fandy dan Anastasia mengemukakan bahwa manajemen mutu ialah suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk dan lingkungan.[16] West-Burnham menyatakan bahwa manajemen mutu adalah memaksimal semua fungsi dari organisasi dalam falsafah holistis yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktifitas dan prestasi serta kepuasan pelanggan[17]. Ini menunjukan bahwa manajemen mutu merupakan suatu sistem manajemen yang menyangkut mutu sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.

Definisi yang lebih mudah dikemukakan oleh Sallis bahwa manajemen mutu adalah menciptakan budaya mutu dimana tujuan setiap anggota ingin

---

[14]Fandy Tjiptono dkk, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2003), hlm. 4

[15]Tjiptono dkk, *Total*, hlm. 4.

[16]Fandy, *Total*, hlm. 5.

[17]West-Burnham, *Managing Quality in School* (London: Prentice Hall, 1997), hlm. 74.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menyenangkan pelanggannya, dan dimana struktur organisasinya mengizinkan untuk mereka berbuat seperti itu.[18]

Sementara itu, Dale mendefinisikan manajemen mutu adalah kerja sama yang saling menguntungkan dari semua orang dalam organisasi dan dikaitkan dengan proses bisnis untuk menghasilkan nilai produk dan pelayanan yang melampaui kebutuhan dan harapan konsumen.[19]

Total Quality Management (manajemen mutu) merujuk pada penekanan kulaitas yang meliputi organisasi keseluruhan, mulai dari distributor hingga pelanggan. Manajemen mutu menekankan komitmen manajemen untuk mendapatkan arahan yang terus-menerus ingin dicapai keunggulan dalam semua aspek produk dan jasa yang penting bagi pelanggan[20].

a. Total: manajemen mutu merupakan strategi organisasional menyeluruh yang melibatkan semua jenjang dan jajaran manajemen dan karyawan, bukan hanya pengguna akhir dan pembeli eksternal saja, tetapi juga pelanggan internal, pemasok, bahkan personalia pendukung.
b. Mutu : manajemen mutu lebih menekankan pelayanan mutu, bukan sekedar produk bebas cacat. Mutu didefinisikan oleh pelanggan, ekspektasi pelanggan bersifat individual, tergantung pada latar belakang sosial ekonomis dan karakteristik demografis.
c. Manajemen: manajemen mutu merupakan pendekatan manajemen, bukan pendekatan teknis pengendalian mutu yang sempit.

---

[18]Usman, *Manajemen*, hlm. 530
[19]B.G. Dale, *Managing Quality* (New York: Printice Hall, 1993), hlm. 32.
[20]Heizer Jay & Render Barry, *Operations Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 76.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen mutu di atas, paling tidak terdapat empat konsep dalam manajemen mutu, antara lain:

a. Kualitas
b. Kepuasan pelanggan
c. Perbaikan terus menerus
d. Menyeluruh di semua komponen organisasi

Secara umum mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.[21] Pada konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.[22]

Menurut Hensler dan Bruneel ada empat prinsip utama mutu, diantaranya:

a. Kepuasan Pelanggan

[21]Jeromes A. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Dan Tata Langkah Langkah Penerapan*, Terj. Yosal Irinatala (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75.

[22]Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 53.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dalam mutu pendidikan, konsep mengenai mutu dan pelanggan diperluas. Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan hanya pelayanan jasa. Sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik-baiknya kepada pelanggannya. Pelanggan sekolah meliputi pelanggan internal dan pelanggan eksternal sekolah.

Pelanggan eksternal sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah dan masyarakat termasuk komite sekolah. Pelanggan internal sekolah adalah siswa, guru dan staf tata usaha. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Oleh karena itu, aktifitasnya harus dikoordinasikan untuk memuaskan para pelanggan. Kualitas yang dihasilkan suatu perusahaan sama dengan nilai yang diberikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup pelanggan, semakin tinggi nilai yang diberikan maka makin besar pula kepuasan pelanggan.

b. Respek Terhadap Setiap Orang

Dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi. Orang yang ada di organisasi dipandang sebagai sumber daya organisasi yang paling bernilai dan dipandang sebagai aset organisasi. Oleh karena itu, setiap orang diperlakukan dengan baik dan diberikan kesempatan untuk berprestasi, berkarier, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Manajemen Berdasarkan Fakta

Sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan *(feeling)* atau ingatan semata. Ada dua konsep yang berkaitan dengan hal ini: (1) prioritatisasi, yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan menggunakan data, manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu; (2) variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.

d. Perbaikan Terus Menerus

Agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku adalah langkah perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil pelaksanaan rencana, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.[23]

Stakeholder sekolah itu terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, *stakeholder* primer, yakni siswa atau pihak-pihak yang menerima jasa pendidikan secara langsung. Kedua, *stakeholder* sekunder, yakni pihak-pihak yang berkepentingan terhadap mutu jasa pendidikan, antara lain orang tua siswa, instansi atau penyandang dana/beasiswa, tenaga administratif sekolah dan sebagainya. Ketiga *stakeholder* tersier, yakni pelanggan yang tidak

[23]Usman, *Manajemen*, h l m . 535-536.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terkait langsung dengan pelayanan jasa pendidikan, mereka memanfaatkan hasil jasa layanan, antara lain masyarakat, dunia usaha dan pemerintah.

Stakeholder sekolah juga dapat dibedakan atas status mereka sebagai pengelola pendidikan atau bukan. Perspektif ini *stakeholder* jasa pendidikan dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, *stakeholder* internal, yaitu *stakeholder* jasa pendidikan yang bersifat cenderung permanen, yaitu pengelola pendidikan.

Kedua, pelanggan eksternal, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap jasa layanan sekolah, tetapi bersifat *tentative*, yaitu siswa reguler dan non reguler, orang tua atau wali siswa, dunia usaha dan pemerintah.[24]

Manajemen mutu pada hakikatnya menggambarkan pada semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan,[25] Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian hingga kepemimpinan yang menentukan kebijakan mutu, tujuan, dan tanggung jawab serta implementasinya melalui alat-alat manajemen, seperti perencanaan, pengendalian, penjaminan dan peningkatan mutu tersebut. Dalam konsep absolute, mutu menunjukkan kepada sifat yang menggambarkan derajat "baik"nya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga tertentu sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Sehingga ketika ditarik menjadi manajemen mutu pondok pesantren akan menjadi upaya agar mutu pondok pesantren meningkat, maju dan berdaya saing tinggi.

---

[24]Sudarman Denim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 54.

[25]Mukhamad Ilyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media, 2012), hlm. 303.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mengenai manajemen mutu, penulis melihat bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang dapat dijadikan landasan untuk muncul konsep-konsep manajemen mutu , seperti firman Allah yang telah dikemukakan di awal makalah ini dalam Surat al-Nisa ayat 208, berbunyi:

ادخلوا فى السلم كافة ... {النساء: 208}

"*Masuklah kamu kedalam Islam secara kaffah*" (QS. Al-Nisa` : 208)

Dalam ayat tersebut terdapat dua konsep yang berkaitan dengan manajemen mutu , pertama lafadz " السلم" dan lafadz " كافة". Kata "*silm*", selama ini kita artikan "Islam " dalam kontek agama, namun sebenarnya dapat diartikan lebih luas lagi meliputi "kesejahteraan, keselamatan, kemakmuran, mutu " dan seterusnya yang mengarahkan kepada sebuah kebaikan tingkat tinggi. Dan kata "*kaffah*", sudah jelas memiliki arti *total* dan *totalitas*. Terjemahan yang lebih luas dari ayat tersebut "berbuatlah dan bertindaklah kamu untuk meraih kebaikan dan kesejahteraan secara menyeluruh".

Berdasarkan itu, jelas bahwa firman Allah tersebut menganjurkan dan mengarahkan umat Islam untuk berbuat secara total dalam rangka mencapai kebaikan dan mutu terbaik sebagai seorang hamba Allah dan sebagai khalifah di dunia ini. Dan ini sangat sejalan dengan konsep manajemen mutu serta prinsif-prinsif yang ada di dalamnya, terutama masalah mutu dan totalitas.

Selanjutnya juga terdapat sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضى الله عنه يبلغ به النبي صلعم: المؤمن القويّ خير وأحبّ إلى الله من المؤمن الضعيف . (رواه ابن ماجه و مسلم و أحمد)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

"Dari Abi Hurairah ra., menyampaikan kepadanya Nabi Muhammad saw.: seorang mu`min yang kuat jauh lebih baik dan lebih disukai Allah daripada seorang mu`min yang lemah" (HR. Ibn Majah, Muslim dan Ahmad).[26]

Hadits ini memberikan sebuah petunjuk kepada umat Islam agar menjadi seorang Mukmin yang memiliki berbagai kekuatan, baik dari segi ekonomi, intelektual, keyakinan, kebudayaan, produktifitas dan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan manajemen mutu dalam hal mutu.

2. Pengertian dan Tujuan Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata funduk, (bahasa arab) yang berarti rumah penginapan, sedangkan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.[27]

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq,* yang berarti hotel atau asrama.[28] Soagarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren

[26]Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Majah,* (Beirut: Dar el Fikr, 2008), Jilid II, hlm. 555.

[27]Ridwan Nasir, *Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

[28]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[29] Senada dengan pendapat kedua tokoh di atas, Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an "tempat santri". Santri atau murid (umumya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[30]

Istilah Pesantren di Jawa termasuk Sunda dan Madura menggunakan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah* dan di Minangkabau disebut *surau*.[31] Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa, struktur bangunannya seperti padepokan atau "*kombongan*" sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar biasanya dihuni sekitar 30 orang.[32]

Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Yasmadi mengartikan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan *"santri'*, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata

---

[29]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

[30]Manfred Ziamek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

[31]Ismail SM, "*Pengembangan Pesantren Tradisional*", dalam Ismail SM, dkk, Ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,(Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

[32]Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

"cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[33]

Lebih lanjut Sukamto,[34] menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya tidak saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilatas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut. Dengan demikian, pesantren adalah tempat tinggal santri yang dibangun secara sederhana untuk mendalami ilmu pengetahuan agama agar santri tersebut kelak menjadi manusia yang baik dan menjadikan orang yang suka menolong di antara sesama manusia.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami' ma'na* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para peneliti lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok

[33]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61-62.

[34]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 139-140.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan pondok pesantren.[35] Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pendapat lain tentang pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemondokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai.[36]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan terutama agama Islam. Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan pengajaran yang modern dalam mengembangkan kualitas pendidikannya untuk menjadikan santriwan dan santriwati yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pesantren itu sendiri.

Pengertian atau *ta'rif* pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan mengandung pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 ciri yang berada

[35]Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 1-2.

[36]Anik Farida, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam lembaga suatu pondok Kiai, Santri, Pengajian, Asrama, dan masjid dengan akivitasnya, Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas.[37] Pondok pesantren secara definisi tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan makna yang luas tentang pengertian yang memberikan ciri-ciri pondok pesantren, pada zaman dahulu Pondok adalah tempat pendidikan tradisional yang di kelola oleh kiai dan ada muridnya melakukan kegiatan pembelajaran untuk mendalami ilmu agama Islam dan ilmu yang lainnya, sampai sekarang pondok pesantren ini berkembang luas mempunyai pengertian yang luas sesuai dengan kebutuhan di era sekarang ini.

Tujuan pendidikan pesantren merupakan bagian yang harus dimiliki, karena tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Namun ironinya, banyak pesantren yang belum memiliki tujuan dalam bentuk tertulis, tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Jadi pada dasarnya semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.[38]

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa kiai di berbagai pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berlainan, Mastuhu merangkum bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*,

[37]Departemen Agama RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: t.p, 2003), hlm. 40.

[38]Departemen Agama, *Pola*, hlm. 3.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimim*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.[39]

Hasbullah menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[40] Tujuan pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.[41]

Selanjutnya tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

---

[39]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 56.

[40]Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.44.

[41]Mujamil, *Pesantren*, hlm. 6.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.[42]

3. Macam-Macam dan Elemen-Elemen Pesantren

Seiring dengan perkambangan di masa sekarang, pondok pesantren baik tempat, sistem pengajaran, sistem pengorganisasianyapun telah mengalami perubahan. Pesantren di zaman sekarang ada yang sudah tidak memakai

[42]Mujamil, *Pesantren*, hlm. 6-7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kebiasaan-kebiasaan tradisional pada zaman dahulu, akan tetapi pesantren ini mengalami perubahan sesuai dengan berkembangnya zaman dimasa sekarang.

a. Pondok Pesantren Tradisonal

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum, model pengajarannyapun lazim diterapkan dalam pesantren salafi yaitu dengan metode sorogan dan wetonan.[43]

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak di dasrkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

b. Pondok Pesantren Modern

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.[44] Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan dengan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada suatu waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

[43]Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2001), hlm. 14.

[44]Ghazali, *Pesantren*, hlm. 14.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umunya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah, Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kitab klasik (pengajian menggunakan kitab kuning) itulah yang diakui selama ini diakui sebagai salah satu identitas pokok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab kuning agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.[45]

Berbagai macam pondok pesantren yang berkembang pada masa sekarang, pasti mempunyai kelebihan sendiri-sendiri untuk mencetak manusia sebagai khalifah di bumi, untuk menghidupkan agama Allah dengan berbagai cara menurut ajaran agama Islam.

Adapun elemen-elemen pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.[46] Artinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang dapat berubah statusnya menjadi pesantren, bila terdiri lima unsur tersebut.

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan keder masa depan dengan

[45]Departemen Agama, *Pola*, hlm. 30.
[46]Zamakhsyari, *Tradisi*, hlm. 44.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perangkat-perangkat seperti masjid, pondok, kiai, dan santri.[47] Dalam penjelasannya pengertian tiap elemen pondok pesantren di atas sebagai berikut:

a. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid.[48] Keberadaan masjid juga digunakan para kiai untuk menyelenggarakan pengajian yang sifatnya umum yakni pengajian kitab-kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

b. Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan kiai.[49]

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya berlangsung di kelas dan mushola. Hal inilah merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan, oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama

[47]Ghazali, *Pesantren*, hlm. 18.
[48]Ghazali, *Pesantren*, hlm. 19.
[49]Abd. Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi* (Malang: Uin Malang Press, 2009), hlm. 9.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan manusia dari segi mentalnya.

Selain sebagai tempat tinggal pondok/asrama merupakan tempat belajar, bermasyarakat baik dengan sesame santri maupun masyarakat sekitar serta tempat untuk menimba ilmu agama Islam sebanyak-banyaknya sebagai bekal di masyarakat dan bekal di akhirat nanti.

Keberadaan pondok atau asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Pondok atau asrama santri itu biasanya berada di lingkungan yang dekat dengan rumah kiai dan masjid pesantren[50]. Hal itu menggambarkan kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.

c. Kiai

Ciri yang paling memasyarakat di pondok pesantren adalah kiai. kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam.[51] Keberadaan kiai sangat sentral sekali suatu lambaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang di sebut kiai, kiai di dalam dunia peantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai denga pola yang di kehendaki, dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-beenar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren, sebab kiai

[50]Ghofur, *Pendidikan*, hlm. 9.
[51]Ghazali, *Pesantren*, hlm.22.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.

Kiai selain menjadi bagian pondok pesantren kiai juga menjadi imam atau pemimpin dalam suatu daerah dalam urusan agama bahkan ilmu umum lainya, realita masyarakat pada masa sekarang memandang kiai adalah kunci dari suatu daerah sebagai panutan untuk orang banyak.

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya julukan kiai, karena dialah perintis pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirya bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya.

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan umat, keikhlasanya, keteladannya di tengah umat, kekhusyuannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Mukti Ali,[52] karena faktor pendidikan semata tidak menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.

Menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

[52]H. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1987), hlm. 15.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang mendalam pengetahuan Islamnya).[53]

Sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren ini berasal dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun kini sebutan ini telah mulai populer di Jawa Barat, Jakarta dan daerah-daerah lain di luar Jawa. Kiai pendiri dan pemimpin pondok pesantren di Jawa Barat di sebut dengan *Ajengan*, di Sumatera Barat disebut *Abuya*, di Aceh disebut *Encik* di Madura disebut *Bendara* yang disingkat dengan *Ra*.[54]

Sementara sosok seorang kiai menurut Sukamto merupakan orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demkian, kiai sebagai pengasuh dalam pesantren memiliki kehormatan yang tinggi, hal ini disebabkan kiai memiliki kemampuan dalam mendalami atau memahami ilmu agama Islam.[55]

[53]Zamakhsyari, *Tradisi*, hlm. 55.
[54]M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 41.
[55]Sukamto, *Kepemimpinan*, hlm. 85.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ungkapan di atas berbeda dengan pandangan Ali Maschan Moesa yang menyatakan bahwa kelebihan pengetahuan agama Islam yang dimiliki seorang kiai seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Beliau dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh orang awam. Dengan begitu, lembaga pesantren tidak akan memiliki nilai apa-apa, bila tidak didukung oleh kepribadian seorang kiai dan keilmuan agama yang dimilikinya.[56]

Predikat kiai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealimanya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntutan serta kepemimpinannya, bukan diperoleh dari sekolah. Oleh karena itu maka sebagian pondok pesantren besar tetap tidak memberikan ijasah, karena hal itu dianggap kurang penting dan yang lebih penting adalah kealiman, keshalehan dan kecakapan santri. Dan kemudian masyarakatlah yang akan memberikan ijasah.[57]

Di tengah-tengah masyarakat luas, seorang kiai biasanya dipandang sebagai sesepuh, atau figur yang dituakan. Karenanya selain berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kiai pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci, yang kata-kata keputusannya

[56]Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politk* (Surabaya: LEPKISS, 1999), hlm. 1.
[57]M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren,* dalam Raharjo, *Pesantren,* hlm. 92.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipegang teguh oleh kalangan tertentu, lebih dari keputusan lebih dari keputusan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

d. Santri

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.[58]

Santri merupakan elemen penting dalam suatu pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, karena ia akan menjadi penerus syi'ar Islam ke masyarakat.

Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri, yaitu:[59]

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren.[60] Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari,

[58]Ghazali, *Pesantren*, hlm. 24.

[59]Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 15.

[60]Maksum, dkk, *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 14.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-¬kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

Adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing.[61] Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung puang kerumah setelah belajar di pesantren.

e. Pengkajian Kitab-Kitab Kuning

Secara lughowi (bahasa) kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, kerena kertas-kertas yang dipergunakan berwarna kuning atau karena terlalu lamanya kitab tersebut tersimpan sehingga berwarna kuning.[62] Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlaq.

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan hal paling penting dalam suatu pesantren. Kitab-kitab Islam yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan.

[61]Maksum, *Pola*, hlm. 15.
[62]Ghofur, *Pendidikan*, hlm. 28.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, sharaf, balagah, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya.

Tujuan utama pengajaran kitab-kitab klasik ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama mempunyai tujuan untuk mencari pengalamaan dalam hal pendalamaan perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

Kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu (*syntax*) dan s}araf (*morfologi*), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh, dan balagah.[63] Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berlijid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.

Selain kelima unsur pesantren yang telah disebutkan di atas diperlukan unsur-unsur lain untuk menunjang pembelajaran di pesantren sesuai dengan perkembangan dan kemajuan peradaban. M. Arifin menegaskan bahwa sistem

[63]Zamakhsyari, *Tradisi*, hlm. 50.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur meliputi perangkat lunak (*software*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasaran belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustaz, pengasuh, dan para pembantu kiai atau ustaz.[64]

Pendapat M. Arifin tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mastuhu yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kiai, dan sebagainya, sementara perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.[65]

Bertolak dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki unsur yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus,

[64]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 257.

[65]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55-56.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

4. Perkembangan dan Tipologi Pesantren

Pesantren dalam perkembangannya memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Di samping masih ada yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada di antaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik, dan sebagainya.[66]

Persentuhan pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad XIX, dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pesantren ke sistem madrasi ini terjadi karena pengaruh sistem madrasi yang telah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, banyak umat Islam Indonesia yang belajar dan mencari ilmu ke negeri aslinya, di Timur Tengah. Sebagian mereka ada yang tetap bermukim di sana, dan sebagian kembali ke tanah air.[67]

---

[66]Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

[67]Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 14.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mereka yang kembali ke tanah air itu pulang membawa pemikiran-pemikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang inti pembaharuan mereka adalah:

a. Mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual yang dipergunakan di pesantren menjadi sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasi.
b. Memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dengan sistem madrasi ini dalam tahap berikutnya juga mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan di pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah (*'ula, wustha, 'ulya*).

Perkembangan pesantren dengan sistem madrasi ini menjadikan variatifnya bentuk pesantren yang ada. Sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979, secara garis besar pesantren dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk:

a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

d. Pondok Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.[68]

Zamakhsyari Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.[69]

Abdullah Syukri Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman membagi pesantren ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Pesantren yang masih tetap mengabadikan tradisi semulanya, baik kepengurusan maupun pengajarannya. Pesantren dalam tipe ini sama sekali tidak berusaha untuk menyesuaikan diri atau menerima perkembangan dan perubahan zaman.
b. Pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisi ilmiahnya, namun dalam waktu yang terpisah juga mengadopsi sistem pendidikan umum, seperti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ke dalam pesantren, sementara pengajian kitab masih berjalan di luar jam-jam sekolah santri.

---

[68]Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), hlm. 14-15.

[69]Zamakhsyari, *Tradisi*, hlm. 41.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

c. Pesantren yang memodernisasi sistem kelembagaannya dan merombak materi kurikulum beserta sistem pengajarannya secara integral.[70]

5. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Di bawah ini disebutkan metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai berikut:

a. Sorogan

Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai.[71] Model pembelajaran sorogan ini akan lebih mudah dalam memahamkan pelajaran bagi santri karena antara pengajar dengan santri berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang memahamkan santri ustadz langsung bisa meneragkan sesuai dengan apa yang di maksud dalam kitab tersebut. Sistem sorogan santri juga akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca kitab yang langsung disimak oleh ustadz.

b. Bandongan

Metode ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.[72] Sistem pengajaran

[70]Kamaruzaman Bustaman-Ahmad. *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 70-71.
[71]Departemen Agama, *Pola*, hlm. 74.
[72]Departemen Agama, *Pola*, hlm.86.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa kelas di suatu pondok pesantren dengan diajar oleh seorang ustadz, para santri mendengarkan dan (ngapsahi) atau memaknai kitab kuning yang di bacakan oleh ustadz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri.

c. Metode Musyawarah (*Bahtsul Masail*)

Metode musyawarah atau dalam istilah lain biasa disebut dengan bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar.[73] Proses pelaksanannya, para santri bebas memajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan demikian metode musyawarah lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu, jadi metode ini juga melatih mental santri untuk tampil di depan orang banyak.

d. Metode Hafalan/*Muhafadzah*

Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.[74]

Metode ini juga menjadikan santri untuk berlatih kebiasaan istiqomah karena dalam menghafal ini santri harus mengulang-ulang bacaan atau lafadz yang di hafalkan sesuai tarjet yang di tentukan, juga melatih kecerdasan otak

[73]Departemen Agama, *Pola*, hlm.92.
[74]Departemen Agama, *Pola*, hlm.100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

santri untuk mengingat-ingat materi pembelajaran, biasanya metode ini di tekankan pada pelajaran alatnya (nahwunya) seperti, jurumiyah, tasrif, imriti dan alfiyah ibnu malik, tetapi ada juga pelajaran lain di pondok pesantren yang mengguakan metode hafalan ini.

6. Fungsi Pondok Pesantren

Ghozali dalam bukunya yang berjudul "*Pesantren Berwawasan lingkungan*" menyebutkan bahwa dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa di lepas dari hakekat bahwa dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana, oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya temtang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Fungsi pondok pesantren sebagai berikut:

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan
b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah
c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren disini sangat mempengaruhi perkembangan pesantren tersebut selain perkembangannya dengan masyarakat sekitar juga menjadikan citra pondok pesantren benar-benar baik untuk mencetak generasi yang Islami dan siap untuk di terjunkan ketengah-tengah masyarakat untuk diharapkan menyebarkan ilmu-ilmu Islam yang telah di dapatkannya ketika di pondok pesantren.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

7. Potensi dan Kelemahan Pondok Pesantren

Pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, ternyata telah banyak berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit pesantren yang berhasil mengembangkan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri, serta bidang jasa, sehingga mampu menunjang biaya pendidikan, khususnya bagi santri yang tidak mampu. Bahkan beberapa pesantren telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pesantren.

Pada umumnya, pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pesantren, antara lain:

a. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa.
b. Adanya figur, ulama/tokoh kharismatik pada pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
c. Tersedianya sumber daya manusia yang cukup memadai pada pesantren.
d. Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada di pedesaan.

e. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.

f. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama.

g. Adanya jaringan yang kuat di kalangan pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.

h. Minat masyarakat yang cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.[75]

Selain memiliki beberapa potensi yang amat bagus, pada umumnya pesantren juga memiliki kelemahan-kelemahan yang menjadi target untuk peningkatan dan pengembangan berikutnya. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

a. Manajemen/pengelolaan pesantren. Lemahnya manajemen pengelolaan di pesantren dapat saja terjadi karena pemahaman pesantren adalah lembaga tradisional. Pengelolaan pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel dengan perkembangan zaman.

b. Kaderisasi pimpinan pesantren, kaderisasi ini penting untuk direalisasikan, mengingat banyak pesantren yang mati, karena wafatnya pimpinan pesantren tersebut.

c. Kurangnya kedisiplinan dan sikap demokratis, hal ini memang terkait dengan watak pesantren yang independen, maka perlu peningkatan budaya demokratis dan disiplin agar pesantren dapat mengimbangi

[75]Tim Penyusun, *Standarisasi*, h. 17.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perkembangan yang terjadi di luar, dan terjamin mutu para pengelola dan lulusannya.

d. Rendahnya kesadaran terhadap penjagaan kebersihan lingkungan pesantren.

e. Terbatasnya sumber daya manusia yang bermutu , khususnya mata pelajaran umum.

f. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.

g. Masih dominannya sikap "menerima apa adanya/fatalistik" di sebagian pesantren.

h. Sebagian pesantren masih bersikap eksklusif (tertutup).[76]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya membutuhkan manajemen yang baik yang mencakup berbagai fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian dan pengendalian agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik

8. Konsep Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As sunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam

[76]im Penyusun, *Standarisasi*, hlm. 18-19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat[77].

Dengan sejumlah pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid. Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai–nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spritual Quotient*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

[77]http://sditsalmanalfarisi2.wordpress.com/2012/02/07/pengertian-sekolah-islam-terpadu/ diakses pada Selasa, 3 Januari 2017, pukul 10.21.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Orientasi sekolah Islam terpadu yakni meliputi: mengembangkan personal secara optimal, menjadikan anggota masyarakat yang berguna, dan menjadi insan *kamil*. Dari segi peserta didik dapat dilihat pada sikap sebagai berikut:

a. Memiliki Aqidah yang benar
b. Beribadah secara benar
c. Berakhlak mulia
d. Cinta dan terampil membaca Al Quran
e. Berakal budi yang cerdas
f. Berbadan sehat dan kuat
g. Dekat dan cinta dengan Al Qur'an
h. Bertindak kreatif : terampil, mandiri dan bertanggung jawab
i. Bersikap positif : santun, toleran, jujur, beran
j. disiplin, rajin, cinta kasih sesama

Selain hal tersebut, kurikulum yang dimiliki juga disebut sebagai kurikulum terpadu yang meliputi:

a. Kurikulum nasional yang diwarnai dengan nilai Islam melalui penambahan bidang studi ke-Islam-an baik secara terpisah maupunterintegrasi.
b. Desain kurikulum berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan iptek.
c. Implementasi kurikulum lebih mengedepankan integrasi secara fungsional dan kreatif antar aspek kognitif, afektif dan psikomotor

Pada metode pembelajarannya terdiri dari dialog, diskusi, dan curah pendapat, kemudian belajar sambil berbuat, visitasi, kreatif, belajar berbantuan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

komputer yang terkendali dan terarah. Dari segi sarana prasarana, sekolah Islam terpadu memodifikasikan buku teks yang bernuansa Islam, kemudian memiliki buku referensi terutama ensiklopedi Islam, Al Qur'an dan tafsirnya, kumpulan hadist, memiliki mushalla dan masjid, laboratorium dan kebun praktek, ahli dalam berbagai bidang, memiliki tempat-tempat publik serta lingkungan yang kondusif dan lain sebagainya. Kepemimpinan sekolah yang dimiliki oleh sekolah Islam terpadu juga memiliki kriteria sebagai berikut; (1) memiliki pemahaman agama yang baik dan berkepribadian terpuji, (2) menunjukkan keteladanan, (3) memiliki common vision, (4) berwawasan luas danvisioner, (5) bersifat kolegial, (6) memiliki keberanian, keterampilan dan keterampilan *leadership*, (7) memiliki *network* yang produktif, (8) memiliki hubungan harmoni dengan para *stakeholder*.

Pada kinerja guru, konselor dan personalia juga memiliki ciri tertentu yakni; memiliki kualifikasi minimal, kompetensi sesuai dengan tugas pokoknya, punya pemahaman agama dan amaliah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keberanian, dan bisa menunjukkan kecintaannya bekerja dengan anak, memiliki hubungan baik dan harmoni dengan orang tua atau wali siswa, dan melandasi diri dengan keikhlasan akan setiap prilaku profesionalnya.

Memasuki tahap evaluasi, sekolah Islam terpadu melakukan beberapa hal diantaranya mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, bersifat edukatif, berlangsung terus menerus, dan berorientasi pada individu.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dalam urusan pendanaan, pendidikan Islam terpadu lebih didasarkan pada kepentingan dakwah daripada kepentingan bisnis. Perolehan dana pendidikan harus dilakukan dengan cara yang halal pula. Selain itu, pemegang dana pendidikan hendaknya benar-benar orang yang bisa dipercaya. Penggunaan dana juga hendaknya lebih banyak diorientasikan untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan dan kendaknya dilakukan seefektif dan seefisien mungkin.

Kesejahteraan personil diusahakan secara optimal dan berdasarkan merit system sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya membangun institusi yang kuat. Selain yang diatas, yang menjadi ciri khas sekolah Islam terpadu lainnya adalah iklim sekolah yang dimilikinya, adapun iklim yang dimaksud sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah, guru & staf mempunyai komitmen tinggi dalam mewujudkan visi dan menjalankan misi sekolah.
b. Kepedulian Kepala Sekolah terhadap kualitas pembelajaran tinggi.
c. Kepala Sekolah memberi tugas kepada guru yang sesuai dengan kewenangan & kualifikasinya.
d. Kepala Sekolah memonitor pekerjaan yang dilaksanakan oleh guru dan staf.
e. Kebijakan-kebijakan sekolah selalu mengarah kepada peningkatan hasil pendidikan.
f. Guru dan staf menunjukkan komitmen tinggi dalam bekerja.
g. Sekolah mempunyai sistem penghargaan kepada guru, staf & siswa.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

h. Iklim sekolah mendorong guru bekerja profesional.

i. Kepala Sekolah, guru dan staf menunjukkan disiplin tinggi.

j. Kepala Sekolah mudah dihubungi guru, staf & siswa.

k. Kepala Sekolah bersikap responsif kepada guru, staf, siswa, orangtua dan masyarakat.

l. Budaya sekolah mendorong Kepala Sekolah, Guru & Staf mengembangkan diri.

m. Kondisi lingkungan sekolah rapi, bersih, aman & terpelihara dengan baik.

n. Siswa memiliki disiplin yang tinggi dalam menjalankan tugas dengan baik.

o. Sekolah membudayakan nilai-nilai demokratis, keagamaan & keterbukaan.

p. Sekolah membiasakan guru,staf & siswa untuk berperilaku sesuai ajaran agama

Dalam hal pengawasan dan akuntabilitas, sekolah Islam terpadu memiliki ciri yakni; Audit finansial dan kinerja (akademik) dilakukan secara internal dan eksternal, audit dilakukan secara periodik baik sesuai dengan kebutuhan, audit dilakukan oleh orang yang kompeten, pengawasan dilakukan untuk kepentingan pembinaan bukan untuk pemberian hukuman, pengawasan diorientasikan perbaikan personal dan instit usional, aktivitas audit dan pengawasan lebih dilandasi oleh tanggung jawab kepada Allah SWT.[78]

[78]http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/rochmat-wahab-mpd-ma-dr-prof/konsep-sekolah-islam-terpadu.pdf diakses pada Kamis, 2 Februari 2017, pukul 08.43.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

9. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam maupun di luar sekolah.[79]

Dalam pengertian konvensional, kurikulum sering dimaksud sebagai perangkat mata pelajaran yang harus ditempuh atau diterima peserta didik untuk memperoleh ijazah.[80]

Dari beberapapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan ini memiliki makna yang sangat luas, apapun yang dapat memberikan pengalaman belajar secara positif bagi peserta didik baik berupa materi pelajaran, kondisi lingkungan sekolah maupun pondok pesantren, figur para ustadz, kiai, hubungan antara personalia pengajar dengan semua murid yang ada di sekolah/ madrasah/ pesantren, serta metode-metode yang di lakukan dalam pembelajaran dinamakan kurikulum.

Kurikulum sebagai dasar atau aturan untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan, yang dilakukan di dalam atau di luar kelas untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif dan teratur.

Kurikulum yang berkembang di pesantren menunjukan prinsip yang tetap yaitu:

a. Kurikulum ditunjuk untuk mencetak ulama' dikemudian hari, di dalamnya terdapat paket data pelajaran pengalaman, dan kesempatan yang harus di tempuh oleh santri.

---

[79]Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PN Rhineka Cipta, 2004), hlm. 32.

[80]Baharudin, *Manajemen*, hlm.56.

b. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara priadi dan kelompok.

c. Secara keseluruhan kurikulum bersifat fleksibel, setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri secara penuh. Karena kebutuhan santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dengan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang maximal dalam proses pendidikan harus adanya sumber kurikulum yang di gunakan untuk pedoman atau aturan dalam mengembangkan kualitas pendidikan itu sendiri.

10. Manajemen Personalia

Manajemen personalia atau Sumber Daya Manusia (SDM) adalah teknik atau prosedur yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia didalam suatu organisasi. Pada prinsipnya yang dimaksud "personel" atau personalia adalah orang-orang yang melaksanakn suatu tugas untuk mencapai tujuan, dalam hal ini sekolah di batasi dengan sebutan pegawai.[81]

Dalam dunia pendidikan, guru atau orang-rang yang melaksanakan tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-murid atau santri di dalam pondok pesantren sangatlah menjadi bagian yang penting demi lancarnya suatu kegiatan pembelajaran.

Prinsip dasar manajemen personalia meliputi:

[81]Suryosubroto, *Manajemen*, hlm. 86.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. Dalam pengembangan suatu lembaga pendidikan baik sekolah/ madrasah/ pesantren, sumber daya manusia adalah komponen paling penting dalam menunjang berlangsungnya kegiatan baik pendidikan maupun keorganisasian lembaga.
b. Sumber daya manusia akan berperan secara optimal, jika dikelola dengan baik, sehingga menunjang tercapainya tujuan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan.
c. Kultur dan suasana organisasi lembaga pendidikan serta perilaku manajerialnya sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pengembangan sekolah/ madrasah atau pesantren.
d. Manajemen personalia di sekolah/ madrasah, pesantren pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, ustadz, staf administrasi, peserta didik, orang tua) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah, madrasah, pesantren.[82]

Manajemen yang terorganisasi dengan baik dan adanya kerjasama yang baik akan mencapai tujuan yang baik pula sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mencetak anak anak didik yang baik. Perencanaan SDM merupakan inti manajemen karena semua kegiatan organisasi Pondok Pesantren di dasrkan atas rencana itu. Dengan perencanaan memungkinkan para pengambil keputusan untuk menggunakan SDM mereka secara efisien dan efektif.[83]

---

[82]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 11.

[83]Suhartini, *Manajemen*, hlm. 8.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Perencanaan SDM merupakan serangkaian kegiatan yang di lakukan untuk mengantisipasi permintaan-permintaan bisnis lingkungan pada organisasi Pondok Pesantren masa depan, dan untuk mengetahui hal kebutuhan tenaga kerja yang ditimbulkan dari kondisi tersebut.

Aktifitas pokok fungsi pengadaan meliputi pelaksanaan rekrutmen calon tenaga yang sesuai dengan profesi dan bidang serta karakteristik yang sesuai dengan tenaga yang diperlukan dan penempatan tugas penugasan staf.[84] Rekrutmen adalah usaha untuk mencari dan mendapatkan tenaga kerja yang professional dengan mutu yang memadahi, sehingga organisasi dapat memilih personalia atau dewan pengajar yang cocok dan sesuai dengan jabatan yang tersedia.

11. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik menunjuk pada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan murid, semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meningglakan sekolah, madrasah, pesantren atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tertentu.[85]

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik, mulai masuk pada lembaga penyelenggaraan pendidikan sampai dengan mereka lulus, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik.

Beberapa ruang lingkup manajemen peserta didik sebagai berikut:

[84]Baharudin, *Manajemen*, hlm. 73.
[85]Suryosubroto, *Manajemen*, hlm. 74.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan kebijakan, penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik.
b. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan kebijakan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan, prosedur penerimaan pemecahan problem-problem penerimaan peserta didik.
c. Orientasi peserta didik baru.
d. Mengatur kehadiran/ketidakhadiran peserta didik baru di sekolah.madrasah.
e. Mengatur pengelompokan peserta didik.
f. Mengatur evaluasi peserta didik.mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
g. Mengatur peserta didik yang mutasi dan droup out.
h. Mengatur kode etik, keadilan dan pengangkatan peserta didik.
i. Mengatur layanan peserta didik.
j. Mengatur organisasi peserta didik.[86]

Dari penjelasan diatas dipahami bahwa manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik, mulai masuk lembaga penyelenggaraan pendidikan sampai lulus, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin.

12. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan, yang bertujuan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai

[86]Baharudin, *Manajemen*, hlm. 71-72.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tujuannya. [87]Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan sangatlah penting karena untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan sekaligus untuk memudahkan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh

dewan pengajar. Mengingat di sekolah-sekolah kita, dewasa ini belum terdapat tenaga professional yang menangani manajemen dalam pemeliharaan sarana tersebut, maka tugas-tugas dalam hal ini biasanya diserahkan kepada salah seorang atau lebih karyawan (pegawai sekolah) yang ditunjuk.

Manajemen sarana dan prasarana meliputi 5 hal yakni:

a. Penentuan kebutuhan

Sebelum mengadakan alat-alat tertentu atau fasilitas yang lain lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada.

b. Proses pengadaan

Pengadaan sarana pendidikan ada beberapa kemungkinan yang bisa di tempuh:

1) Pembelian dengan biaya pemerintah
2) Pembelian dengan biaya dari SPP
3) Bantuan dari BP3
4) Bantuan dari masyarakat lainnya

c. Pemakaian

[87]Baharudin, *Manajemen*, hlm. 62.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Penggunaan barang habis dipakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiap triwulan sekali, sedangkan penggunaan barang tetap dipertanggungjawabkan satu tahun sekali,maka perlu pemeliharaan dan barang-barang itu disebut barang inventaris.

d. Pengurusan dan pencatatan

Perlunya untuk disediakan instrument administrasi antara lain, buku inventaris, buku pembelian, bsuku penghapusan, dan kartu barang.

e. Pertanggung jawaban

Penggunaan barang-barang inventaris yang dimiliki oleh suatu lembaga harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan kepada instansi atasan.[88]

Berdasarkan lima hal yang telah di uraikan di atas manajemen sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan akan lebih terkondisikan dan akan teratur dengan baik, adanya perawatan, pertanggungjawaban bagi seluruh elemen-elemen yang ada dalam suatu pendidikan tersebut.

13. Manajemen Hubungan Masyarakat

Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik menyesuaikan prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan dari masyarakat.[89]

Hubungan antara suatu lembaga pendidikan madrasah, sekolah, dan pondok pesantren sangatlah penting, karena perlu adanya dukungan dan apresiasi

[88]Suryosubroto, *Manajemen*, hlm. 115-116.
[89]Hasbullah, *Sejarah*, hlm. 124.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

timbal balik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang ada disekitarnya, supaya adanya rasa saling menguntungkan dan terjalin ukhuwah yang harmonis dan baik.

Beberapa pandangan filosofis tentang hakikat sekolah itu sendiri dan hakikat masyarakat dan bagaimana hubungan antara keduanya adalah (a) sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisaha dari masyarakat. (b) hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat. (c) sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. (d) kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi, keduanya saling membutuhkan. Dan (e) masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karenan masyarakat memerlukannya.[90]

C. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Masalah manajemen mutu terpadu terus mendapat perhatian dari banyak kalangan, dan saat ini menjadi pembahasan yang masih hangatnya dalam dunia pendidikan. hal tersebut karena manajemen mutu dianggap suatu penemuan baru dalam dunia pendidikan yang semulanya lebih cendrung pada dunia perusahaan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan banyak para peneliti yang melakukan penelitian terkait hal tersebut. Banyak hal yang menjadi keingintahuan peneliti tentang manajemen mutu. Dari studi kasus sampai pada peningkatan mutu itu sendiri.

---

[90]Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Suvervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hhlm. 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Sebagaimana yang penulis ketahui setelah menelaah tulisan-tulisan peneliti terdahulu, ternyata permasalahan tersebut sudah ada yang meneliti namun dengan aspek dan sudut pandang yang berbeda, antara lain:

1. **Ijudin**, *Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, Dosen FPIK Universitas Garut Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 09; No. 01; 2015; hlm, 15-32.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan berfokus pada fenomena-fenomena yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Alasan menggunakan pendekatan ini bahwa objek penelitiannya sebagai instrument bagi peneliti. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bahwa sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum

Kesimpulan yang dapat diambil Mutu dalam pendidikan memiliki Karakteristik yang khas, karena pendidikan bukanlah industri. Dalam pendidikan, produk pendidikan itu bukanlah *goods* (barang) tetapi *services* (layanan). Pemakai (pelanggan) pendidikan ada yang bersifat internal dan ekternal.

Guru dan siswa adalah pemakai jasa pendidikan yang bersifat internal. Sedangkan orang tua, masyarakat dan dunia kerja adalah pemakai eksternal jasa pendidikan. pemakai ini perlu mendapat perhatian karena mutu dalam pendidikan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

harus memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pemakai (*stakeholders*).

Dalam hal ini, pemakai yang menjadi fokus utama pendidikan adalah "*learners*" (peserta didik atau santri). Peserta didik yang menjadi alasan utama diselenggarakan pendidikan, dan peserta didik pula yang menyebabkan keberadaan lembaga maupun sistem pendidikan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa arah penelitian yang dilakukan adalah upaya kepala sekolah dalam memberdayakan guru untuk menjalankan tugas fungsinya yakni mendidik dan mengajar.

2. **Umar Sidiq**, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren*, Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 1, April 2013

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan berfokus pada fenomena-fenomena yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Alasan menggunakan pendekatan ini bahwa objek penelitiannya sebagai instrument bagi peneliti Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagama-an/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah. Peserta didik pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal yang memperoleh ijazah sederajat pendidikan formal umum/kejuruan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya pada pendidikan keagamaan atau jenis pendidikan lainnya.